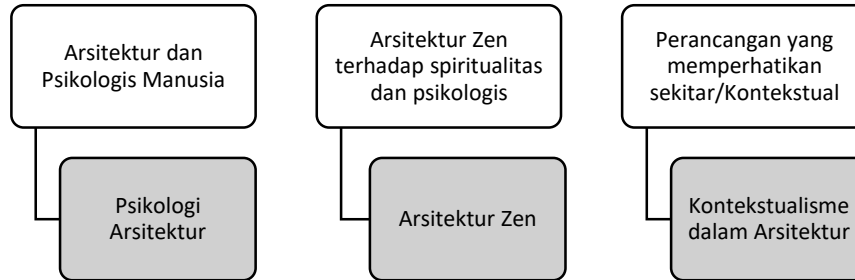


## BAB 5

### LANDASAN TEORI

#### 5.1. Hubungan Masalah Utama terhadap Teori

Perumusan masalah utama yang terpilih dapat terjawab dengan menggunakan teori-teori yang relevan seperti:



Gambar 36: Bagan Masalah Utama terhadap Teori  
Sumber: Analisis Pribadi

#### 5.2. Arsitektur terhadap Psikologi Manusia

Kesehatan psikologis manusia atau mental health manusia pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terlibat, berdasarkan Channon (2018, pp. 6-96) faktor yang terlibat dalam programming dan perancangan desain bangunan adalah sebagai berikut:

##### 5.2.1. Light

Cahaya matahari merupakan kebutuhan dasar manusia dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan mental manusia. Penelitian lebih lanjut menjelaskan bahwa cahaya matahari mampu memberikan kreativitas, memberi dampak positif pada fisik dan psikis dan menurunkan stressor (Cleveland, 2014). Strategi desain yang dapat diterapkan seperti orientasi bangunan, pembayangan, dan pengaturan jenis jendela.

##### 5.2.2. Comfort

Menciptakan kenyamanan pada desain bangunan menjadi salah satu peran yang memberikan rasa tenang dan nyaman serta memberikan rasa bahagia pada manusia. Perencanaan desain dapat memperhatikan pengaruh tactile material, kualitas suhu udara dalam ruang, dan kenyamanan akustika pada bangunan.

##### 5.2.3. Control

Kontrol yang dimaksud dalam perencanaan desain dapat merujuk kepada bagaimana penataan spasial atau penataan ruang dalam bangunan yang dapat memberikan kemudahan pengguna dalam mengatur kebutuhan ruang berdasarkan aktivitasnya, Desain dalam bangunan juga perlu memperhatikan pembagian antar zona yang jelas. Selain itu kontrol juga mengacu pada

beberapa suasana ruang yang berbeda yang ditawarkan pada bangunan misalkan lingkungan yang terbuka, tertutup, lingkungan bersifat public dan komunal, atau cenderung lebih tenang, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna. Privasi pada bangunan berpengaruh kepada pengguna. Adanya privasi antar ruang, antar massa atau bangunan lain diperlukan untuk menunjukkan rasa aman dan nyaman pengguna.

#### **5.2.4. Nature**

Memiliki akses terhadap alam atau adanya koneksi dengan lingkungan alam meningkatkan keadaan bahagia dan kesejahteraan mental manusia. Hal tersebut dapat mengurangi rasa stress, meningkatkan kreativitas, dan memberikan pengaruh positif terhadap pikiran. Perencanaan terhadap nature dapat memperhatikan unsur alam dalam ruang, penggunaan view, keberadaan air, penerapan desain ekologis, biodiversitas, serta roof garden.

#### **5.2.5. Aesthetics**

Perencanaan desain yang memperhatikan estetika bangunan atau dalam desainnya atau memberikan sesuatu yang menarik dan estetik secara visual juga dapat memberikan rasa bahagia dan kesan positif pada seseorang. Perencanaan estetika pada bangunan dapat memperhatikan pemilihan warna, desain bentuk yang dinamis dan menghindari monoton, perenanaan ruang dan alur yang jelas, serta konsep kesederhanaan.

### **5.3. Pendekatan Arsitektur Zen**

*Zen* adalah konsep budaya Jepang yang berakar dari budaya India Kuno, dari bahasa Sanskerta '*chan*' yang berarti meditasi yang bertujuan untuk mencapai keadaan secara yang tenang secara spiritual (Sudikno, 2014). Tujuan dari *Zen* sendiri adalah untuk menjauhkan pikiran-pikiran yang mengganggu untuk menciptakan keadaan tenang dan rasa spiritual seseorang. Konsep *Zen* pada perencanaan desain berkaitan dengan estetika dan hubungan alam dimana kedua unsur tersebut mampu memberikan keadaan tenang, nyaman, dan tenang secara psikis serta meningkatkan rasa spiritualitas seseorang. Konsep *Zen* pada ruang dan arsitektur menitikberatkan pada hubungan lingkungan yang mengintegrasikan antara arsitektur dan alam dengan penerapan elemen dan material alami. Bagi manusia, konsep ruang adalah sesuatu yang tampak secara fisik, dengan penampilan material-material yang digunakan untuk membentuk unsur ruang. Konsep *Zen* pada ruang arsitektural tidak hanya memandang fisik saja, tetapi juga memandang unsur pikiran dan jiwa, dengan tujuan menciptakan *Zen* yang dirasakan. Dengan begitu, adanya konsep *Zen* pada ruang dan arsitektur dapat menciptakan keseimbangan bagi manusia antara sesuatu yang tampak atau material/fisik dengan yang dirasakan jiwa (Chen & Ming, 2017). Prinsip *Zen* pada keruangan dan penerapan secara arsitektur dapat dilaksanakan seperti:

### 5.3.1. Harmoni Alam

Alam adalah hal dasar yang selalu dipandang sebagai dasar estetika. Konsep *Zen* berfokus kepada kedekatan hubungan manusia dengan alam yang berdampingan secara harmonis. Hubungan ini mengintegrasikan antara warna, bentuk, cahaya, penggunaan material yang berpengaruh kepada kualitas ruang yang dirasakan untuk menciptakan estetika dan kedekatan dengan alam. Ando (1995 dalam Setyowati, 2009) juga menjelaskan beberapa cara yang dapat diaplikasikan untuk menghubungkan alam dan arsitektur, seperti menggunakan unsur cahaya alami dalam bangunan, unsur air, memberi bukaan dan jendela yang lebar, perencanaan bentuk bangunan yang kontekstual terhadap kontur dan lanskap, serta memanfaatkan potensi alami di sekitarnya.

### 5.3.2. Penyederhanaan

Konsep penyederhanaan merupakan pandangan dengan menyederhanakan bentuk dan tampilan mengurangi dekorasi dan benda-benda yang mengakibatkan ‘kekosongan’ yang dirasakan secara spasial dan meningkatnya rasa spiritualitas. Konsep sederhana pada *Zen* lebih mementingkan esensi dan ekspos dari penggunaan material yang digunakan dalam desain, misalnya dari material seperti batu dan kayu untuk keindahan visual dan spiritualitas pada ruangan. Sudikno (2004) juga menjelaskan bahwa kekosongan dapat juga diterapkan dengan ruang spasial yang kosong yang dapat memberikan pengaruh kepada pengalaman ruang yang secara fisik dapat dilihat dan dirasakan, tetapi memberikan dampak secara spiritual. Ando (1995 dalam Setyowati, 2009) menjelaskan upaya penyederhanaan dalam konsep *Zen* dapat dilaksanakan dengan batasan penggunaan material, menyederhanakan ekspresi bentuk, serta mengurangi bentuk dan ornamentasi. Selain itu, bentuk penyederhanaan *haiku effect* yang dapat memberikan kesederhanaan dalam ruang melalui konsep ruang yang kosong.

### 5.3.3. Material dan Warna

Pemilihan warna dan material dapat berpengaruh kepada pandangan visual, suasana pikiran dan perasaan manusia. Material seperti batu dan pasir cenderung berkesan dingin, sedangkan material seperti kayu cenderung berkesan hangat dan lembut, dan material seperti besi dan baja untuk rasa yang menguatkan. Warna dapat memberikan pengaruh visual dan spasial untuk kesan yang berbeda pada ruangan. Ando (1995 dalam Setyowati, 2009) menjelaskan bahwa penggunaan material dalam konsep *Zen* dapat menggunakan material yang asli dan utama, seperti kayu atau beton, yang diaplikasikan secara *exposed* atau *unfinished*, yang dapat dipadukan dengan material lain untuk memberikan makna dan suasana dalam ruang.

#### **5.3.4. Cahaya dan Pembayangan**

Pengaturan cahaya pada arsitektur baik secara alami maupun buatan dapat meningkatkan konsep secara visual dan spasial. Pembayangan dan pencahayaan yang beragam juga dapat memberikan perasaan yang berbeda-beda kepada manusia.

#### **5.4. Kontekstualisme dalam Arsitektur**

Kontekstualisme Arsitektur bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya (Liau, 2019). Kontekstualisme adalah salah satu sudut pandang yang memperhatikan karakteristik khusus untuk menciptakan sebuah desain yang sesuai dengan lingkungan di sekitarnya dengan memperhatikan kebutuhan dan keperluan khusus sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitar. Dimensi dalam kontekstualisme sangatlah beragam, tetapi menurut Capon (1999 dalam Çizgen, 2012), kontekstualisme dikategorikan menjadi *visual context*, *formal context*, dan *human context*.

##### **5.4.1. Visual Context**

Secara umum memperhatikan keadaan visual yang berkaitan dengan kesatuan, harmoni, dan konsistensi dimana lingkungan dan keadaan eksiting adalah salah satu faktor yang menjadi pertimbangan. Pada mendesain, selain memperhatikan alasan fungsional dan konstruksi, konteks dengan lingkungan sekitar berperan dalam pemilihan bentuk bangunan Voordt & Wegen (2005 dalam Çizgen, 2012). Dalam hal tersebut, ukuran, skala, ritme, massa bangunan, warna, dan material perlu diperhatikan dengan bangunan lain disekitarnya.

##### **5.4.2. Formal Context**

*Formal context* pada dasarnya berhubungan dengan faktor ilmiah seperti iklim dan keadaan topografi sekitar yang menjadi pertimbangan dan yang memandu cara bertindak dalam penyelesaian dalam desain bangunan yang dirancang. Perencanaan berdasarkan iklim memperhatikan pengaruh matahari, angin, dan air dan upaya untuk penerapan energi alternatif melalui radiasi, angin, dan air hujan (Mehrabi, 2016).

##### **5.4.3. Human Context**

*Human context* biasanya berhubungan identitas, makna, sejarah atau budaya lokal setempat, dan lebih menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dalam organisasi spasial pada desain arsitektural. Konteks ini bertujuan untuk membuat arsitektur lebih bermakna bagi pengguna dan komunitas secara keseluruhan, sekaligus memberikan koneksi spiritual.